

BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pembentukan Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

Pembentukan Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara bermula dari ide Menteri Pertahanan dan Keamanan Republik Indonesia Alm. Jenderal TNI (Purn) L. B. Moerdani pada tanggal 20 Mei 1985 di pendopo agung Taman Siswa Yogyakarta. Ide tersebut ditindaklanjuti dengan kerjasama antara ABRI melalui Yayasan Keuangan Panglima Besar Jenderal Soedirman dan Taman Siswa melalui Yayasan Kebangkitan Nasional. Kedua yayasan itu kemudian membentuk lembaga pendidikan bernama Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN) pada tanggal 20 Mei 1989. Peletakan batu pertama pembangunan gedung SMA Taruna Nusantara dilakukan pada bulan Oktober 1989 (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

Pada tanggal 14 Juli 1990 SMA Taruna Nusantara diresmikan oleh Panglima ABRI Jenderal (Purn) TNI Try Sutrisno. Selanjutnya pada bulan Mei 1990 diselenggarakan seleksi terhadap calon Pamong (guru) SMA Taruna Nusantara di Markas Besar ABRI di Cilangkap, Jakarta Selatan. Pada tahun ajaran 1990/1991 SMA Taruna Nusantara mulai menerima siswa baru angkatan 1 yang berasal dari seluruh tanah air dan telah lolos seleksi ketat (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

Penyelenggaraan pendidikan di SMA Taruna Nusantara diarahkan sesuai dengan visi dan misi LPTTN yang disebut Tri Wawasan, yakni Wawasan Kebangsaan, Wawasan Kejuangan, dan Wawasan Kebudayaan. Setiap langkah dan upaya pencapaian tujuan pendidikan di SMA Taruna Nusantara harus selalu dijiwai oleh Tri Wawasan di atas.

a. Wawasan Kebangsaan

Implementasi dari wawasan ini terletak pada pembinaan kehidupan siswa berasrama penuh yang dikembangkan secara luas dalam kehidupan sehari-hari di mana semua bermuara pada persatuan dan kesatuan.

b. Wawasan Kejuangan

Implementasi wawasan ini berupa pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi siswa terhadap sikap tidak mudah putus asa, etos kerja keras dan disiplin tinggi, serta berorientasi prestasi. Oleh karena itu siswa diberikan iklim kompetisi tinggi yang dapat menggali potensi siswa baik akademis, kepribadian, maupun jasmani.

c. Wawasan Kebudayaan

Implementasi wawasan ini adalah terciptanya kehidupan kampus SMA Taruna Nusantara yang bersendikan keberagaman kebudayaan. Hal ini terlihat pada keberagaman siswa yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan identitas kedaerahan, suku, agama, maupun ras yang berbeda-beda. Selain itu, nilai-nilai dasar budaya bangsa juga tercermin dalam sistem Pamong yang saling asah

asuh asuh dan bersendikan kekeluargaan serta kebersamaan (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

2. Kondisi Geografis Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

SMA Taruna Nusantara berlokasi di Jl. Raya Magelang-Purworejo Km. 5 Desa Pirikan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis SMA Taruna Nusantara memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut.

Sebelah utara : berbatasan dengan Komplek Perumahan Akademi Militer Panca Arga

Sebelah timur : berbatasan dengan Komplek Perumahan Akademi Militer Panca Arga

Sebelah selatan : berbatasan dengan Perumahan Mertoyudan Permai

Sebelah Barat : berbatasan dengan Jl. Raya Magelang-Purworejo

Sekolah ini bertempat didaerah perkotaan yang berjarak tempuh sekitar lima belas menit dari pusat Kota Magelang. Meskipun demikian, kondisi didalam sekolah sangat tenang karena lokasi sekolah terletak jauh dari jalan raya utama Magelang-Purworejo. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran maupun pendidikan yang berlangsung di SMA Taruna Nusantara (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

3. Fasilitas Pendidikan di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

SMA Taruna Nusantara memiliki sarana, prasarana, dan fasilitas pendidikan yang lengkap. Fasilitas pendidikan disekolah ini terbentang di atas lahan seluas 22,4 hektar, diatur dengan tata letak untuk memudahkan

operasional pendidikan. Adapun fasilitas pendidikan di SMA Taruna Nusantara antara lain sebagai berikut.

Tabel 1. Fasilitas Pendidikan dan Pembelajaran

No	Jenis Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas Reguler	28	
2.	Perpustakaan	1	Dilengkapi ruang baca
3.	Laboratorium Fisika	2	
4.	Laboratorium Kimia	2	
5.	Laboratorium Biologi	2	
6.	Laboratorium Geografi	1	
7.	Laboratorium Ekonomi	1	
8.	Laboratorium Bahasa	2	Multimedia dan manual
9.	Laboratorium Komputer	2	
10.	Laboratorium Astonomi	1	
11.	Green House	1	Juga sebagai ruang KIR
12.	Hot Spot	11	

(Sumber: Dokumen Bagian Personalial SMA Taruna Nusantara).

4. Keadaan Peserta Didik di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

Sejak pertama dibuka pada Tahun Pelajaran 1990/1991, pengelolaan pendidikan di SMA Taruna Nusantara berada di bawah Lembaga Perguruan Taman Taruna Nusantara (LPTTN) yang berkedudukan di Jakarta. Pada setiap tahun pelajaran baru, SMA Taruna Nusantara menerima peserta didik lebih awal daripada sekolah menengah lainnya, yakni akhir minggu pertama bulan Februari sampai dengan tanggal 30 Maret (untuk Tahun 2012). Adapun tempat pendaftaran di Panitia Daerah yang bertempat di Ajen Kodam atau Ajen Korem dan

Kodim. Untuk dapat menjadi peserta didik di SMA Taruna Nusantara, maka harus memenuhi persyaratan sebagai berikut (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

a. Persyaratan Umum:

- 1) Warga Negara Indonesia (WNI) laki-laki dan perempuan
- 2) Usia maksimal 17 tahun pada Tahun Pelajaran baru
- 3) Sehat jasmani dan rohani (Surat Keterangan Dokter)
- 4) Tinggi dan berat badan seimbang
- 5) Berkelakuan baik (Keterangan Kepala Sekolah)
- 6) Siswa kelas III SMP/setingkat
- 7) Nilai rapor semester I s.d V minimal 7 untuk pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika dan IPA
- 8) Bersedia tinggal di asrama selama mengikuti pendidikan
- 9) Persetujuan orang tua/wali

b. Beasiswa

Dalam setiap penerimaan peserta didik baru, SMA Taruna Nusantara selalu menyediakan beasiswa secara terbatas bagi calon peserta didik yang berprestasi dari keluarga kurang mampu dan yang berprestasi bidang akademik. Adapun persyaratan Beasiswa antara lain sebagai berikut.

- 1) Nilai rapor SMP/setingkat semester I s.d. V minimal rata-rata 8 (delapan) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris,

Matematika dan IPA, serta masing-masing pelajaran memenuhi nilai minimal 7,5 (tujuh koma lima).

- 2) Calon peserta didik potensial dan berprestasi namun nilai rata-rata kurang dari 8 (delapan) diberikan kesempatan untuk mendaftar beasiswa dengan rekomendasi dari Kepala Sekolah.
- 3) Tidak pernah tinggal kelas selama mengikuti pendidikan SMP/setingkat.
- 4) Mengikuti prosedur pendaftaran dan seleksi yang telah ditetapkan.
- 5) Dinyatakan dapat memperoleh Beasiswa oleh Panitia Pusat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) SMA Taruna Nusantara.

Sejak dibuka pada Tahun Pelajaran 1990/1991, antusiasme masyarakat diseluruh Indonesia untuk menyekolahkan putra-putri mereka di SMA Taruna Nusantara terus meningkat. Pada Tahun Pelajaran 2011/2012, SMA Taruna Nusantara memiliki jumlah peserta didik dan rombel sebagai berikut.

Tabel 2. Jumlah Peserta Didik dan Rombel

No	Kelas	Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
1.	Kelas X	316	10
2.	Kelas XI IPA	237	7
3.	Kelas XI IPS	68	3
4.	Kelas XII IPA	223	7
5.	Kelas XII IPS	82	3
Jumlah Total		926	30

(Sumber: Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

Sesuai dengan persyaratan umum dalam seleksi penerimaan peserta didik baru, semua peserta didik yang bersekolah di SMA Taruna Nusantara diharuskan tinggal di asrama atau graha selama mengikuti pendidikan. Sistem asrama atau graha ini telah berlangsung sejak sekolah ini menerima peserta didik baru pada Tahun Pelajaran 1990/1991 sampai sekarang. Hal ini terkait dengan peserta didik yang berasal dari berbagai daerah diseluruh Indonesia, dimana tidak memungkinkan untuk menggunakan sistem “pulang pergi” seperti sekolah menengah pada umumnya. Berikut ini asrama atau graha sebagai tempat tinggal peserta didik.

Tabel 3. Data Graha Peserta Didik

No	Nama Graha	Kelas	Wali Graha
1.	Graha 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	Kelas X Putra	Supeno
2.	Graha 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14	Kelas XI Putra	Marsono
3.	Graha 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21	Kelas XII Putra	Suyitno
4.	Cempaka 1, 2	Kelas X Putri	Hori Tri Astuti
5.	Kenangan 1, 2	Kelas XI Putri	Feni Feryda K.
6.	Seroja 1, 2	Kelas XII Putri	Rahma Dewi K.

(Sumber: Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

5. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

Di SMA Taruna Nusantara Pendidik (guru) disebut dengan istilah Pamong Pengajar Pengasuh dan Pamong Pengajar Non Pengasuh. Pamong Pengajar Pengasuh ialah pendidik yang bertugas mengajar di SMA Taruna

Nusantara dan bertempat tinggal menetap di kompleks perumahan yang telah disediakan oleh pengelola SMA Taruna Nusantara. Sedangkan Pamong Pengajar Non Pengasuh adalah pendidik yang bertugas mengajar di SMA Taruna Nusantara akan tetapi tidak bertempat tinggal di kompleks perumahan yang telah disediakan oleh pengelola SMA Taruna Nusantara. Adapun data mengenai Pendidik di SMA Taruna Nusantara sebagai berikut.

Tabel 4. Data Pamong Pengajar Pengasuh

No	Jabatan/Profesi	Jumlah (orang)	Tingkat Pendidikan	
			S. 1	S. 2
1.	Pamong Bahasa Indonesia	5	4	1
2.	Pamong Matematika	9	4	5
3.	Pamong Kimia	7	2	5
4.	Pamong Fisika	6	1	5
5.	Pamong Biologi	5	2	3
6.	Pamong Pend. Kewarganegaraan	3	2	1
7.	Pamong Sejarah	3	2	1
8.	Pamong Sosiologi	1	1	
9.	Pamong Ekonomi/Akuntansi	3	1	2
10.	Pamong Geografi	3	3	
11.	Pamong Bahasa Inggris	7	6	1
12.	Pamong Binjas (Penjaskes)	5	5	
13.	Pamong BP/BK	5	3	2
14.	Pamong Bahasa Jerman	1	1	
15.	Pamong Bahasa Jepang	1	1	
16.	Pamong Kesenian	1	1	
17.	Pamong Ket. Komputer	2	2	

18.	Pamong Pend. Agama Islam	1	1	
-----	--------------------------	---	---	--

(Sumber: Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

Tabel 5. Data Pamong Pengajar Non Pengasuh

No	Jabatan/Profesi	Jumlah (orang)	Tingkat Pendidikan	
			S. 1	S. 2
1.	Pamong Kesenian	1	1	
2.	Pamong Pend. Agama Islam	2	1	1
3.	Pamong Pend. Agama Katholik	1	1	
4.	Pamong Pend. Agama Kristen	1	1	
5.	Pamong Pend. Agama Hindu	1	1	
6.	Pamong Pend. Agama Budha	1	1	
7.	Pamong Tek. Info dan Komputer	1	1	

(Sumber: Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara)

Sementara itu, Tenaga Kependidikan di SMA Taruna Nusantara disebut dengan Pamong Administrasi, yang kesemuanya bertempat tinggal di luar komplek perumahan SMA Taruna Nusantara. Pada Tahun Pelajaran 2011/2012 Pamong Administrasi di SMA Taruna Nusantara berjumlah 188 (seratus delapan puluh delapan) orang (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau Narasumber dalam pengumpulan data terdiri dari 2 (dua) orang yang berkedudukan sebagai Pamong Pengajar Pengasuh Sejarah di SMA Taruna Nusantara Magelang. Deskripsi subjek penelitian ialah sebagai berikut.

1. Subjek penelitian/Narasumber I

Nama : TRI PUJI HASTUTI, S. Pd
Umur : 42 Tahun
Pendidikan Terakhir : S.1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Yogyakarta
Jabatan/Profesi : Pamong Pengajar Pengasuh
Institusi : Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara
Alamat Institusi : Jl. Raya Purworejo Km. 5, Banyurejo, Pirikan, Mertoyudan, Magelang
Pengalaman Mengajar : 1993 - 2003 : SMP Kristen Bentara Wacana
2003 - : SMA Taruna Nusantara

Dalam upaya mencari data-data awal pada penelitian ini, Narasumber I merupakan orang pertama atau sebagai pintu masuk peneliti di SMA Taruna Nusantara. Dalam satu kesempatan, Narasumber I mengizinkan peneliti untuk melakukan pengamatan/observasi langsung di kelas pada saat pembelajaran sejarah. Selain itu, Narasumber I juga membantu upaya pengumpulan data dengan bersedia diwawancarai oleh peneliti. Namun, sehubungan dengan kedudukan Narasumber I sebagai Pamong Pengajar Kelas XII yang memiliki agenda sangat padat, maka peneliti hanya dapat melakukan wawancara satu kali.

2. Subjek penelitian/Narasumber II

Nama : VITA YEKTIANI, S. S

Umur : 28 Tahun

Pendidikan Terakhir : S.1 Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra,
Universitas Diponegoro Semarang
Akta IV Universitas Sultan Agung
Semarang

Jabatan/Profesi : Pamong Pengajar Pengasuh

Institusi : Sekolah Menengah Atas Taruna Nusantara

Alamat Institusi : Jl. Raya Purworejo Km. 5, Banyurejo,
Pirikan, Mertoyudan, Magelang

Pengalaman Mengajar : 2008 - : SMA Taruna Nusantara

Peneliti dapat menghubungi dan berhasil mewawancarai Narasumber II atas rekomendasi Narasumber I yang juga berkedudukan sebagai Pamong Pengajar Sejarah di SMA Taruna Nusantara. Dalam pandangan peneliti, meskipun Narasumber II berasal dari jurusan sejarah murni, akan tetapi penguasaan terhadap teori-teori yang terkait dengan model pembelajaran sangat bagus. Hal ini tampak dalam proses wawancara antara peneliti dengan Narasumber II dan data-data yang dihasilkan selama proses penelitian.

Selama peneliti melakukan penelitian di SMA Taruna Nusantara Magelang terdapat beberapa temuan antara lain sebagai berikut.

a. Kelas khusus (*Special Treatment*)

Dalam sebuah wawancara antara peneliti dengan Narasumber terungkap temuan baru terkait dengan kegiatan pembelajaran. Temuan

ini berawal dari pertanyaan peneliti yang menanyakan tentang evaluasi atau penilaian kecakapan akademik kepada Narasumber.

“Siswa ini dari beberapa KD nilainya selalu kurang, ini berarti dia harus mendapatkan pengayaan supaya dia tidak tertinggal dengan teman-temannya. Di sini kan ada juga kelas *special treatment*” (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Kelas *special treatment* (ST) diselenggarakan untuk membantu siswa yang mengalami kendala atau hambatan dalam bidang akademik. Siswa yang nilainya masih kurang memenuhi standar ketika dilakukan penilaian kecakapan akademik maka harus mengikuti kelas ST. Standar penilaian yang dimaksud adalah Kriteria Ketuntasan Minimal, yakni nilai minimal yang harus dicapai oleh siswa ketika dilakukan penilaian akademik. Kelas ini diperuntukkan bagi semua mata pelajaran yang diajarkan di SMA Taruna Nusantara, termasuk pelajaran sejarah.

Pelaksanaan ST mengambil waktu di luar jam kegiatan belajar mengajar (KBM), yaitu pada sore sampai malam hari. Kelas ST sudah direncanakan dengan baik, mulai dari pengaturan jadwal kelas mata pelajaran, waktu, daftar hadir siswa, dan pengampu atau Pamong kelas ST. Dalam pandangan Narasumber, diselenggarakannya kelas ST sangat membantu dalam proses belajar siswa, terutama bagi siswa yang mengalami hambatan dalam mengikuti proses pembelajaran (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

b. Kurikulum Khusus (*Special Curriculum*)

SMA Taruna Nusantara merupakan salah satu tempat penyelenggara pendidikan menengah seperti sekolah-sekolah lainnya. Namun sekolah ini memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dengan sekolah menengah lainnya. Salah satu karakteristik tersebut adalah dalam hal kurikulum yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Dalam mencapai tujuan pendidikannya, SMA Taruna Nusantara menggunakan dua kurikulum secara bersamaan, yaitu Kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (KTSP) dan Kurikulum Khusus (*Special Curriculum*) SMA Taruna Nusantara (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Temuan penelitian mengenai Kurikulum Khusus di SMA Taruna Nusantara terungkap dalam wawancara pada tanggal 10 Maret 2012. Dalam wawancara itu, Narasumber menyebutkan bahwa terkait dengan pendidikan karakter yang dikembangkan disekolah-sekolah, SMA Taruna Nusantara juga memiliki Kurikulum Khusus sebagai pedoman.

“Tetapi semua pamong di sini pun memiliki kewajiban yang sama, yaitu untuk pembentukan karakter siswa. Termasuk di sini kan ada Kurikulum Khusus, ini berbeda dengan sekolah-sekolah lainnya. Jadi kurikulum ini hanya dimiliki oleh SMA TN saja. Mereka para siswa dibekali ada yang namanya

kenusantaraan, bela negara, dan kepemimpinan” (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Pada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Khusus tidak terintegrasi dengan Kurikulum umum. Kurikulum Khusus mencakup tiga mata pelajaran, yaitu kenusantaraan, bela negara, dan kepemimpinan, dimana masing-masing mendapatkan waktu 2x45 menit/minggu. Sasaran mata pelajaran di atas mulai dari kelas X, XI, dan XII. Pamong setiap mata pelajaran tersebut sebagian besar berasal dari mantan (purnawirawan) TNI dan POLRI. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Khusus di SMA Taruna Nusantara telah direncanakan dengan baik, dan pada pelaksanaannya dilakukan oleh orang-orang yang ahli dibidangnya. Adapun cakupan materi pelajaran kenusantaraan, bela negara, dan kepemimpinan antara lain sebagai berikut (Dokumen Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).

a. Mata Pelajaran Kenusantaraan

Mata pelajaran ini memiliki tujuan agar siswa memahami dan menghayati nilai-nilai moral keagamaan, kenegaraan, kejuangan kesusilaan, kemasyarakatan sebagai nilai-nilai luhur budaya bangsa. Untuk mencapai tujuan itu diberikan materi sebagai berikut.

- 1) Ketentuan-ketentuan LPTTN
- 2) Etika

- 3) Nilai-nilai Sejarah Perjuangan Bangsa dan Pelestarian Nilai "45"
 - 4) Kesadaran Nasional
 - 5) Disiplin Nasional
 - 6) Wawasan Nusantara
 - 7) Ketahanan Nasional
 - 8) Pembangunan Nasional
- b. Mata Pelajaran Bela Negara

Mata pelajaran ini memiliki tujuan kurikulum agar siswa memiliki pengertian, pengetahuan, dan pengetahuan dasar bela negara serta berkembang kesadaran bela negara yang diharapkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dalam sikap yang berdisiplin tinggi berwawasan kebangsaan, kejuangan, dan kebudayaan. Materi pelajarannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Peraturan Baris-berbaris
- 2) Peraturan Penghormatan
- 3) Tata Upacara
- 4) Pembinaan Jasmani
- 5) Ketangkasan Individu dan Kelompok
- 6) Pengetahuan Medan
- 7) Keterampilan Lapangan
- 8) Latihan-latihan
- 9) Praktek Lapangan

c. Mata Pelajaran Kepemimpinan

Mata pelajaran ini memiliki tujuan kurikuler agar siswa memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang dasar-dasar ilmu kepemimpinan sehingga dapat mengembangkan potensi kepemimpinannya secara optimal. Adapun materi pelajarannya antara lain sebagai berikut.

- 1) Teori Dasar Kepemimpinan
- 2) Prinsip Kepemimpinan
- 3) Sifat Kepemimpinan
- 4) Seni Kepemimpinan
- 5) Dasar-dasar Manajemen
- 6) Metode Pemecahan Persoalan

C. Pembahasan/Analisis

1. Model Pembelajaran Sejarah

a. Perencanaan Pembelajaran

Dalam penyelenggaraan pendidikan disekolah, kedudukan kurikulum menjadi sangat penting. Hal ini karena kurikulum menjadi dasar dari seluruh proses pembelajaran yang berlangsung. Terkait dengan hal itu, selama menyelenggarakan pendidikan SMA Taruna Nusantara telah menggunakan beberapa kurikulum seperti yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dari Tahun Pelajaran 1990/1991 sampai dengan Tahun Pelajaran 1993/1994, SMA Taruna Nusantara menggunakan Kurikulum SMA 1984. Mulai Tahun Pelajaran

1994/1995 sampai dengan Tahun Pelajaran 2003/2004, SMA Taruna Nusantara menggunakan Kurikulum SMA 1994. Sementara pada Tahun Pelajaran 2004/2005 sampai dengan Tahun Pelajaran 2005/2006 menggunakan Kurikulum SMA 2004. Saat ini Kurikulum yang diterapkan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Adanya perubahan kurikulum di Indonesia tentu diharapkan akan membawa perkembangan dalam pendidikan. Pada saat ini Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang digunakan disekolah telah mendorong kemajuan dalam proses pembelajaran. Salah satu indikasinya antara lain dalam bidang bahan ajar atau materi pelajaran yang tidak lagi berjalan searah dari guru kepada siswa (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

“Kalo menurut saya yang KTSP. Jadi siswa tidak hanya mendapatkan bahan pengajaran murni dari guru saja, tetapi siswa juga dituntut untuk mencari wawasan atau pembelajaran dari luar. Kebetulan sekarang medianya sudah banyak disediakan, referensi sudah cukup lengkap, internet sudah bisa diakses siswa. Jadi memang harus dari kedua belah pihak, baik guru ataupun siswa harus bisa mengembangkan diri”.

Sementara itu, untuk melaksanakan kurikulum itu diperlukan beberapa komponen sebagai penjabarannya, yakni Program Tahunan dan Program Semester. Penyusunan Prota dan Promes disekolah

menengah atas terjadi perbedaan, hal ini terkait dengan telah dilakukannya penjurusan rumpun mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan Bahasa. Di SMA Taruna Nusantara hanya menyelenggarakan dua jurusan rumpun mata pelajaran yakni IPA dan IPS. Hal ini tentu akan mempengaruhi penyusunan Prota dan Promes.

“Penyusunan itu jelas berbeda ya, karena meskipun sama-sama sejarah untuk IPA dan IPS materinya juga berbeda. Jadi jelas dalam pembagian waktu belajar juga berbeda. Kalo IPA itu hanya mendapatkan waktu 2x45 menit/minggu, sedangkan IPS itu 3x45 menit/minggu. Jadi dari waktu berbeda, dari materi yang disampaikan juga sudah lain” (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Adanya pembagian jurusan rumpun mata pelajaran IPA dan IPS juga berpengaruh terhadap materi pelajaran sejarah yang diajarkan dikelas. Materi sejarah yang diajarkan dikelas IPS lebih mendalam dan mencakup peristiwa-peristiwa sejarah yang lebih detail daripada dikelas IPA. Hal ini terkait erat dengan jumlah jam yang disediakan dikelas IPS lebih banyak daripada dikelas IPA.

Untuk melaksanakan Prota dan Promes di atas, maka disusun Silabus dan RPP yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam melakukan pembelajaran dikelas. Pada umumnya, Silabus yang dikembangkan disekolah menengah atas sesuai dengan pedoman yang telah dibuat oleh Pemerintah. Namun, Silabus di SMA Taruna

Nusantara memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan sekolah menengah atas lainnya.

“Jadi memang Silabus yang dikembangkan di SMA TN berbeda dengan silabus pada umumnya. Karena SMA TN ada ciri khasnya, yaitu pendidikan karakter. Jadi menyelipkan hal-hal yang bisa membentuk karakter siswa, seperti siswa harus disiplin” (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Komponen pelaksanaan pembelajaran lainnya yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Di SMA Taruna Nusantara pelaksanaan pembelajaran sejarah telah disesuaikan dengan perencanaannya.

“Kalo perencanaan secara otomatis tertuang dalam RPP. Kemudian, pelaksanaan di kelas tergantung dari apa yang akan kita kerjakan. Kalo itu modelnya diskusi, nanti saya akan menjelaskan apa yang akan dilakukan. Kemudian membagi kelompok dan memberikan waktu kepada siswa untuk persiapan, dan kemudian membuat jadwal yang akan dilaksanakan” (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012).

Penggunaan berbagai model pembelajaran tentu membutuhkan dukungan media dan sumber belajar yang lengkap. Hal ini akan berpengaruh terhadap kelancaran dan keberhasilan proses pembelajaran yang dilaksanakan. Di SMA Taruna Nusantara dukungan media pembelajaran, baik media elektronik maupun media dari guru dapat dikatakan lengkap.

“Kalo dari pihak sekolah setiap ruangan sudah ada kabel internet, komputer sudah disediakan seperangkat. Kemudian, LCD juga sudah ada yang disediakan oleh sekolah, termasuk juga layarnya. Kalo dari saya lebih sering memakai film, kebetulan ada banyak referensi film sejarah, model seperti permainan, media kartu, dan sebagainya” (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012).

Sementara itu, sumber pembelajaran yang dapat digunakan sangat banyak dan beragam. Ini terkait dengan perkembangan penerbitan buku pelajaran yang semakin pesat. Meskipun demikian, diperlukan analisis terhadap sumber-sumber belajar tersebut agar mendekati kesesuaian dengan materi pelajaran. Dari berbagai sumber pembelajaran yang dapat digunakan, perlu dibaca dan dikaji dulu secara mendalam. Hal ini terkait dengan isi dari berbagai sumber pembelajaran itu hampir sama, meskipun ada yang berbeda namun hanya sedikit sekali. Oleh karena itu, Pamong sejarah di SMA Taruna Nusantara menggunakan berbagai sumber sebagai referensi pembelajaran. Sementara siswa menggunakan sumber pembelajaran yang telah dipilih oleh Pamong sejarah. (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012, dan Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Selain melalui buku pelajaran yang telah disediakan, siswa di SMA Taruna Nusantara juga dapat menggunakan media internet.

Dalam hal ini, tidak ada pembatasan yang dilakukan oleh Pamong sejarah kepada siswanya terkait dengan sumber-sumber informasi yang ditemukan melalui internet (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012).

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Model pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan disekolah menengah atas lainnya. Dari hasil wawancara dan pengamatan berperanserta dapat dikemukakan beberapa model pembelajaran sejarah yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara sebagai berikut.

1) Model Pembelajaran Ekspositori

Model pembelajaran ekspositori ialah menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered approach*). Penerapan model pembelajaran ini di SMA Taruna Nusantara menggunakan strategi pembelajaran ekspositori (ceramah), meskipun dalam pelaksanaannya tetap melibatkan peran serta siswa. Adapun metode yang digunakan oleh Pamong sejarah yaitu metode ceramah interaktif sebagai berikut (Observasi, 4 Februari 2012).

a) Kegiatan pendahuluan:

- (1) Pamong masuk kelas dan ketua kelas maju ke depan kelas memimpin penghormatan serta melaporkan kesiapan siswa menerima pelajaran.

- (2) Pamong mempersiapkan materi pembelajaran (tentang Supersemar).
- (3) Pamong mempersiapkan alat-alat pembelajaran seperti laptop, LCD, dan media pembelajaran seperti *slide show*, dan rekaman film sejarah.
- (4) Pamong melakukan apersepsi untuk merangsang kesiapan siswa terhadap materi yang akan disampaikan.

b) Kegiatan inti:

- (1) Pamong menampilkan *slide show* (tentang Supersemar) kepada siswa sambil menjelaskan materi tersebut.
- (2) Dalam menjelaskan materi pelajaran, Pamong melakukan interaksi dengan siswa seperti bertanya dan memberikan kesempatan siswa berpendapat.
- (3) Selain menampilkan *slide show*, Pamong juga memutar film sejarah (tentang Supersemar) yang berupa wawancara dengan pelaku sejarah maupun sejarawan.

c) Kegiatan penutup:

- (1) Tidak ada kesimpulan pembelajaran yang disampaikan oleh Pamong.
- (2) Pamong memberikan tindak lanjut dengan menugaskan siswa untuk mempelajari materi selanjutnya.

Teknik pembelajaran yang digunakan oleh Pamong sejarah pada saat menampilkan dan menjelaskan *slide show*, Pamong

duduk dibelakang meja laptop untuk menjelaskan materi tersebut. Sedangkan taktik pembelajaran yang diterapkan antara lain, pada saat menjelaskan materi pelajaran kepada siswa seringkali Pamong berinteraksi dengan siswanya. Misalnya bertanya kepada siswa, mempersilahkan siswa untuk berpendapat, memperkuat argumen siswa, dan sebagainya. Selain itu, Pamong juga bersikap humoris dengan harapan agar siswa tetap antusias untuk mengikuti pembelajaran yang sedang berlangsung (Observasi, 4 Februari 2012).

2) Model Pembelajaran Kontekstual

Model pembelajaran kontekstual pada dasarnya merupakan model pembelajaran yang menggunakan pendekatan kepada siswa (*student centered approach*). Strategi pembelajaran yang diterapkan di SMA Taruna Nusantara terkait dengan model pembelajaran ini ialah strategi pembelajaran kontekstual. Meskipun demikian, pada pelaksanaannya siswa tetap mendapatkan bimbingan dan arahan dari Pamong sejarah. Adapun metode yang digunakan adalah metode diskusi sebagai berikut (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012, dan Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

a) Kegiatan pendahuluan:

(1) Pamong menjelaskan metode diskusi kepada siswa.

(2) Pamong membagi kelas menjadi beberapa kelompok dengan tema masing-masing berbeda.

(3) Pamong membuat jadwal pelaksanaan diskusi setiap kelompok dan memberikan kesempatan untuk melakukan persiapan.

b) Kegiatan inti:

(1) Kelompok yang mendapatkan kesempatan presentasi menjelaskan secara kronologis tema diskusi.

(2) Setelah selesai presentasi, kelompok tersebut memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya, menyanggah pendapat, atau kritik maupun saran.

(3) Kelompok yang sedang mempresentasikan wajib menjawab semua pertanyaan maupun sanggahan dari kelompok lain.

(4) Apabila kelompok tersebut telah selesai, maka presentasi dan diskusi dilanjutkan oleh kelompok lain.

c) Kegiatan penutup:

(1) Pamong bersama siswa menyimpulkan kegiatan diskusi yang telah diselenggarakan.

(2) Apabila masih memerlukan tindak lanjut, maka Pamong akan memberikan petunjuk apa yang harus dilakukan oleh siswa.

Teknik yang dilakukan oleh Pamong ketika diskusi berlangsung adalah memfasilitasi siswa agar diskusi dapat berjalan

sesuai dengan perencanaan. Pamong juga berperan mengatur jalannya diskusi agar tetap dalam konteks materi yang dipelajari. Sedangkan taktik yang dilakukan Pamong antara lain mencermati secara seksama proses diskusi siswa untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Selain menggunakan metode diskusi, pembelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara juga menerapkan metode permainan cerdas cermat. Adapun metode tersebut memerlukan langkah-langkah sebagai berikut ini (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

a) Kegiatan pendahuluan:

- (1) Pamong menjelaskan metode permainan cerdas cermat kepada siswa.
- (2) Pamong membagi kelas menjadi lima kelompok dan memberikan klu kepada masing-masing kelompok tersebut.
- (3) Pamong dan siswa mengatur kelas agar supaya ada sisa tempat yang cukup luas.
- (4) Pamong meminta lima kelompok tersebut untuk berbaris menjadi lima banjar.
- (5) Pamong menuliskan tema/materi pelajaran dipapan tulis dan dibawahnya dituliskan skor secara berjenjang.

b) Kegiatan inti:

- (1) Pamong membacakan soal-soal berkaitan dengan tema/materi pelajaran yang telah dituliskan dipapan tulis sesuai dengan skor yang tersedia.
- (2) Pamong memberikan kesempatan kepada semua kelompok untuk menjawab soal yang telah disampaikan.
- (3) Kelompok yang akan menjawab soal harus mengambil penghapus didepan kelas untuk diserahkan kepada Pamong sebagai alat kode jawaban.
- (4) Apabila jawaban benar maka kelompok tersebut akan mendapatkan skor sesuai dengan skor soal.

c) Kegiatan penutup:

- (1) Setelah semua soal terjawab, Pamong dan siswa bersama-sama menjumlahkan skor yang diperoleh setiap kelompok.
- (2) Pamong menentukan kelompok pemenang berdasarkan jumlah skor yang berhasil dikumpulkan.

Teknik pembelajaran yang digunakan Pamong dalam menerapkan metode ini adalah membacakan soal berdasarkan skor tema/materi pelajaran. Selain itu, Pamong juga mengatur agar semua kelompok dapat menjawab soal yang disampaikan. Caranya ialah kelompok yang dapat menjawab soal tidak boleh memberikan jawaban sebelum kelompok lain tidak mampu menjawab soal tersebut. Adapun taktik yang digunakan Pamong adalah dengan memberikan penghargaan (*reward*) kepada kelompok pemenang

dengan harapan dapat memotivasi siswa untuk lebih tekun dalam belajar (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

c. Penilaian Pembelajaran

1) Evaluasi Akhir Proses Pembelajaran

Selama melakukan penelitian di SMA Taruna Nusantara, peneliti menemukan bahwa Pamong sejarah selalu memberikan evaluasi pada setiap akhir pembelajaran yang dilaksanakan.

“Jadi setiap akhir pembelajaran memang ada penilaian dan juga kadang memberikan tugas. Jadi tentunya tidak berhenti sampai di situ, nanti ada kelanjutannya. Nah kelanjutannya ini siswa diberikan tugas, sedangkan kadang diakhir pertemuan, dari apa yang sudah kita sampaikan ada kesimpulannya, kadang ada tugas tidak terstruktur. Ya kadang-kadang bentuknya kuis. Jadi dikelas kita memberikan pertanyaan, langsung saya tunjuk siswanya dan dia bisa menjawab” (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Evaluasi akhir pembelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara tidak hanya menilai segi kognitif saja, melainkan juga segi afektifnya. Penilaian afektif ini berhubungan dengan sikap siswa pada saat mengikuti pembelajaran sejarah.

“Jadi kita juga memberikan penilaian, termasuk penilaian afektifnya. Penilaian afektif itu kan ada tiga kategori yaitu

tinggi, sedang, dan rendah. Tentunya siswa yang memiliki atensi terhadap materi yang sedang diberikan itu cukup tinggi, karena mereka aktif bertanya atau mengungkapkan pendapat. Sementara yang sedang, mereka atensinya biasa-biasa saja seperti pada umumnya. Sedangkan yang rendah, katakanlah mereka mengobrol, mengantuk, dan lain sebagainya ketika KBM” (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Penilaian afektif memang diperlukan pada setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan pembelajaran yang menekankan pada tiga sendi utama, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2) Evaluasi Kecakapan Akademik

Evaluasi kecapakan akademik bertujuan untuk mengetahui bahwa siswa telah mencapai atau memenuhi indikator pembelajaran yang ditetapkan. Dalam hal ini, Pamong sejarah di SMA Taruna Nusantara selalu memberikan penilaian akademik secara berkelanjutan.

“Untuk ulangan harian, saya menggunakan pilihan ganda, kemudian menggunakan *essay* lengkap, kadang juga *essay* singkat. Nanti mungkin saya selipkan benar atau salah. Saya baru-baru ini mencoba cara yang lain, yang tidak monoton seperti itu. Saya ganti menggunakan TTS (teka

teki silang). TTS ini saya gunakan untuk melatih siswa supaya dia, intinya itu seperti strategi, meskipun bentuknya permainan tetapi isian TTS itu juga materinya adalah materi yang kita pelajari dalam KBM”.

Berdasarkan hasil evaluasi kecakapan akademik maka Pamong sejarah dapat menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang berhasil dalam evaluasi kecakapan akademik adalah yang memperoleh nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Di SMA Taruna Nusantara KKM mata pelajaran sejarah untuk kelas sepuluh (X) adalah tujuh puluh lima (75), kelas sebelas (XI) adalah delapan puluh (80), dan kelas dua belas (XII) adalah delapan puluh lima (85). Sementara itu, siswa yang tidak berhasil dalam evaluasi kecakapan akademik akan diberikan remedial (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

3) Kesadaran Sejarah

Pada dasarnya pembelajaran sejarah di sekolah menengah bukan bertujuan untuk memajukan ilmu sejarah atau mendidik seseorang menjadi sejarawan. Pembelajaran sejarah tetap terkait dengan tujuan pendidikan pada umumnya yaitu membangun kepribadian dan sikap mental siswa. Dengan demikian, maka pembelajaran sejarah merupakan media bagi pewarisan nilai-nilai keunggulan masa lalu bangsa. Selain itu, pembelajaran sejarah juga

bermakna sebagai upaya untuk menanamkan kebesaran suatu bangsa di masa lampau kepada generasi muda.

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran sejarah di atas, maka kesadaran sejarah menjadi sangat penting kedudukannya. Sekolah sebagai tempat mencipta generasi muda memiliki andil besar terhadap pewarisan nilai-nilai masa lalu bangsa. Pada pelaksanaan di kelas, guru dapat menyisipkan isu-isu faktual yang berkaitan dengan kesadaran sejarah kepada siswanya.

“Kadang-kadang kita mencari contoh isu-isu terkini itu apa. Katakanlah sedang ada persengketaan antara Indonesia dan Malaysia, seperti kemarin ada perebutan wilayah dimana sama-sama mengklaim Pulau Sipadan dan Ligitan. Nah ini kan bisa menyisipkan materi itu dalam pembelajaran. Katakanlah kita kembali ke materi yang lebih dikaitkan dengan materi kelas XI ya, mungkin dikaitkan dengan materi Sumpah Gajah Mada ya” (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Dalam mata pelajaran sejarah terdapat banyak tema yang dapat menggugah kembali kesadaran generasi muda akan pentingnya mempelajari sejarah bangsanya. Terlebih lagi, pada masa sekarang nilai-nilai sejarah tampaknya diperlukan untuk menghadapi era globalisasi yang cenderung mengabaikan nilai dan etika.

4) Sikap Nasionalisme

Pembelajaran sejarah penting dalam pembentukan jiwa patriotisme dan nasionalisme. Pembelajaran sejarah hendaknya diajarkan sebagai pengetahuan yang dapat membawa siswa kepada penghargaan terhadap hasil karya bangsa di masa lampau, memupuk rasa bangga sebagai bangsa, rasa cinta tanah air, persatuan dan sebagainya.

“Jadi kalo sikap nasionalisme dan patriotisme memang harus dimiliki oleh semua orang, termasuk juga siswa. Jadi sikap itu sudah ditumbuhkan sejak siswa masuk di SMA TN. Misalnya ada siswa yang tidak mengikuti upacara bendera, mereka itu dikelompokkan dalam kelompok tersendiri. Kemudian ada hukuman hormat bendera, bahkan bisa sampai akhir pembelajaran hari itu. Karena itu kan salah satu sikap yang membentuk rasa cinta tanah air” (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

Upaya menanamkan sikap nasionalisme dalam diri siswa salah satunya melalui pendidikan karakter. Pada upaya penanaman sikap nasionalisme dalam diri siswa, hendaknya semua elemen sekolah turut berperan serta. Hal ini terkait dengan fungsi sekolah yang tidak hanya mencipta siswa yang pandai secara akademis, tetapi juga dalam bidang kepribadian, salah satunya sikap nasionalisme (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

2. Kreativitas Guru Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Sejarah

Dalam proses pembelajaran dikelas kreativitas guru memang diperlukan untuk mengembangkan dan menciptakan kondisi belajar yang menyenangkan. Hal ini pula yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah, dimana materi pelajarannya cenderung mengulang dengan yang telah diajarkan di jenjang sekolah dasar. Pengulangan materi ini tentu dapat menimbulkan perasaan bosan dalam diri siswa untuk mempelajari sejarah. Oleh karena itu, kreativitas guru tentu dibutuhkan ketika melakukan pembelajaran sejarah dikelas. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hal yang mengindikasikan bahwa guru sejarah di SMA Taruna Nusantara memiliki kreativitas dalam mengembangkan pembelajaran dikelas. Beberapa hal tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Menciptakan Pembelajaran yang Menyenangkan

Suasana pembelajaran dikelas sejarah di SMA Taruna Nusantara tampak menyenangkan bagi siswa. Hal ini dapat dilihat pada antusias yang ditunjukkan siswa ketika berlangsung pembelajaran sejarah. Kesan bahwa pelajaran sejarah cenderung membosankan dan hanya bersifat menghafal. Kesan itu tidak tampak selama peneliti melakukan observasi langsung dikelas (Observasi, 4 Februari 2012).

b. Menerapkan Berbagai Model Pembelajaran

Sehubungan dengan waktu penelitian yang sangat singkat, peneliti merasa belum mampu mengungkapkan semua model

pembelajaran sejarah di SMA Taruna Nusantara. Meskipun demikian, beberapa model pembelajaran yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa Pamong sejarah di SMA Taruna Nusantara memiliki kreativitas dalam hal menciptakan pembelajaran yang menyenangkan (Observasi, 4 Februari 2012, Wawancara 11 Februari 2012, 3 Maret 2012, dan 10 Maret 2012).

c. Mengajukan dan Menimbulkan/memunculkan Pertanyaan

Dalam proses pembelajaran diperlukan keterampilan bertanya seorang guru kepada siswa. Hal ini diperlukan untuk membantu mengembangkan cara berfikir siswa misalnya merumuskan hipotesis atau dugaan, menilai informasi, dan sebagainya.

“Jadi dikelas kita memberikan pertanyaan, langsung saya tunjuk siswanya dan dia bisa menjawab. Kadang saya berikan pre-test, artinya ketika materi belum saya ajarkan, saya coba berikan pertanyaan dulu kira-kira siswa ini sudah sejauh mana mereka menguasai materi yang akan saya berikan” (Vita Yektiani, Wawancara 10 Maret 2012).

Dalam pandangan peneliti, Pamong sejarah di SMA Taruna Nusantara telah memiliki keterampilan bertanya kepada siswa. Selain itu, kemampuan Pamong sejarah dalam memunculkan pertanyaan kepada siswa juga sudah bagus. Hal ini tampak pada pembelajaran sejarah dikelas, dimana peneliti pernah terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut.

3. Dukungan Sarana/Media Dalam Mengembangkan Model Pembelajaran Sejarah

SMA Taruna Nusantara merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit di Indonesia. Oleh karena itu, tentu sarana/media pembelajaran yang disediakan sangat lengkap, termasuk juga pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan hasil pengamatan berperan serta dan wawancara selama penelitian berlangsung, peneliti dapat mengemukakan beberapa sarana/media pembelajaran sejarah yang digunakan dalam proses pembelajaran dikelas sebagai berikut.

- a. Dalam setiap ruangan kelas di SMA Taruna Nusantara telah dilengkapi dengan seperangkat komputer Pentium 4, LCD Proyektor, Spiker Aktif, dan Koneksi Internet (Bagian Personalia SMA Taruna Nusantara).
- b. Media visual dinamis yang terdiri dari beberapa film sejarah seperti Supersemar, peristiwa G 30 S/PKI, dan sebagainya (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012).
- c. Media visual yang tidak diproyeksikan seperti media kartu berpasangan, permainan ular tangga, foto/gambar-gambar tokoh sejarah, dan sebagainya (Tri Puji Hastuti, Wawancara 11 Februari 2012).
- d. Media cetak antara lain buku teks pelajaran, dalam hal ini yang dipakai siswa adalah buku Erlangga dan Yudistira. Sementara itu, referensi yang digunakan Pamong sejarah sangat bervariasi. Selain itu, buku

referensi sejarah lainnya yang terdapat di perpustakaan juga sangat beragam dan lengkap (Vita Yektiani, Wawancara 3 Maret 2012).

D. Pokok-pokok Temuan Penelitian

Adapun Pokok-pokok temuan penelitian di SMA Taruna Nusantara Magelang antara lain sebagai berikut.

1. Kelas Khusus (*Special Treatment*).

Kelas *special treatment* (ST) diselenggarakan untuk membantu siswa yang mengalami hambatan dalam bidang akademik dengan indikasi nilai tidak memenuhi standar penilaian akademik. Kelas ST diperuntukkan bagi semua mata pelajaran di SMA Taruna Nusantara, termasuk pelajaran sejarah.

2. Kurikulum Khusus (*Special Curriculum*).

SMA Taruna Nusantara memiliki Kurikulum Khusus sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum Khusus mencakup tiga mata pelajaran, yaitu kenusantaraan, bela negara, dan kepemimpinan. Pada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Khusus tidak terintegrasi dengan Kurikulum umum.